

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang ada di Indonesia. Sejarah merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan mengenai masa lalu. Dalam menyelami masa lalu dibutuhkan sebuah cara berpikir yang berbeda dalam mempelajarinya. Berpikir historis atau berpikir sejarah (*historical thinking*) merupakan sebuah kemampuan berpikir yang dibutuhkan dalam mempelajari sejarah dan harus ada dalam diri siswa. Wineburg (2006) menjelaskan bahwa berpikir sejarah atau *historical thinking* diartikan sebagai suatu tindakan menghubungkan, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep sejarah yang digunakan dalam membuat suatu opini tentang suatu sejarah. Jadi bisa disimpulkan berpikir sejarah adalah kemampuan siswa untuk menafsirkan masa lalu menjadi sebuah sejarah. Peristiwa di masa lalu yang tersusun menjadi fakta-fakta perlu mendapat penafsiran-penafsiran tertentu sehingga akhirnya menjadi sebuah sejarah. Proses penyusunan peristiwa masa lalu menuju sejarah tersebut memerlukan kemampuan berpikir historis. Hal ini penting karena pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penyajian fakta belaka, tetapi juga mencakup keterampilan inkuiri dan kemampuan berpikir tentang sejarah (Samsudin et al., 2017).

Pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 secara prinsip dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam rangka memberi ruang bagi pembiasaan kecakapan berpikir ilmiah. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menemukan dan berpikir kritis kreatif. Proses pembelajaran dapat diidentikan dengan proses saintifik jika berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip yang spesifik (Kurniawan, 2018). Senada dengan Kurniawan, Husna et al., (2020) menjelaskan kurikulum 2013 mengharuskan setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Kemampuan berpikir historis ini adalah salah satu aspek yang diukur dalam HOTS pada mata pelajaran sejarah. Maka dari itu diperlukan konsep berpikir sejarah untuk mencapai pembelajaran sejarah yang sesuai

denga tujuan kurikulum 2013.

Tricahyono & Widiadi (2020) juga menjelaskan bahwa kemampuan berpikir historis merupakan modal yang penting bagi siswa untuk belajar sejarah. Kemampuan berpikir historis dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan baik. Pengetahuan, pemahaman, pemikiran sejarah dan keterampilan siswa belajar, mengembangkan dan menguasai dari kelas sejarah adalah potensi untuk berbagai kegunaan, studi lebih lanjut dan kehidupan sipil (Hasan, 2010). Senada dengan Hasan, menurut Nurjanah (2020) kegiatan berpikir kesejarahan penting karena sejarawan dalam memperoleh sebuah informasi tidak langsung dituliskan dalam catatan sejarah. Harus ada tahapan yang dilewati yaitu melalui metode penelitian sejarah sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan metode penelitian sejarah yakni heuristik, kritik sumber/ verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Kegiatan berpikir kesejarahan ini dapat dibangun melalui pembelajaran sejarah.

Berpikir sejarah saat ini menjadi sebuah trend yang positif dalam meningkatkan pembelajaran sejarah. Dalam hal ini, misalnya, sebuah program “*The Historical Thinking Project*” yang dikembangkan oleh the Centre for the Study of Historical Consciousness, Vancouver, Kanada telah berhasil merintis apa yang mereka sebut “*The Big Six*”, yaitu enam komponen utama dalam berfikir sejarah. Selain menerbitkan buku-buku dan manual, Center tersebut juga mengadakan serangkaian kursus -kursus dan simposium internasional. Program itu dengan cepat berkembang pula di Amerika Serikat, Eropa dan Australia (Zed, 2018).

Salah satu tokoh dalam program *the big six* ini Peter Seixas menyatakan bahwa kemampuan berpikir historis memiliki peranan penting dalam pendidikan sejarah baik dalam ranah teori maupun praktik. Oleh sebab itu, guru sejarah setidaknya harus mengajarkan kemampuan berpikir historis untuk melihat perkembangan siswa dalam pembelajaran sejarah. Komponen berpikir historis menurut Seixas (2017) seharusnya bisa menjadikan siswa memiliki 6 kemampuan yaitu: *establish historical significance* (menentukan signifikansi sejarah), *uses primary source evidence* (menggunakan sumber primer sebagai

bukti), *identify change and continuity* (mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan), *analyze cause and consequence* (menganalisis sebab-akibat), *take historical perspective* (menarik perspektif sejarah), dan *understand ethnical dimension* (memahami dimensi etis)

*Uses primary source evidence* menjadi salah satu ketertarikan peneliti dari keenam kemampuan tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan sumber masih jarang sekali dilakukan di kelas dalam pembelajaran sejarah. Dalam penelitiannya, Kaviza (2020) mendapati bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata keterampilan berpikir historis yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena penggunaan sumber dokumen dapat merangsang proses berpikir kognitif tingkat tinggi melalui analisis sumber daya. Dari sini terlihat bahwa penggunaan sumber dapat membuat perubahan dalam evaluasi peserta didik.

Sumber dalam hal ini bukanlah sumber pembelajaran seperti buku teks atau googling internet, melainkan sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013), sumber sejarah disebut juga data sejarah. Menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artifak. Dokumen dapat berupa surat-surat, notulen rapat, catatan. Artifak dapat berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat. Dari sini bisa kita simpulkan bahwa bisa saja di dalam kelas kita membawa sumber berupa arsip, buku sezaman, atau bahkan lawatan ke museum. Penggunaan sumber sangat positif sekali dalam pembelajaran di kelas. Kochhar (2008) menyatakan bahwa koleksi-koleksi di museum mempermudah guru dalam memberikan inovasi pembelajaran di sekolah. Senada dengan Kochhar, (Seixas & Morton (2013) menyatakan bahwa, sejarah lahir dari interpretasi terhadap sumber. Penggunaan sumber primer sebagai bukti sejarah memiliki rambu-rambu yang dapat digunakan untuk mengkritisi keabsahan sumber tersebut. Sumber primer yang digunakan harus dianalisis pemiliknnya, dianalisis konteks waktunya, serta perlu digunakan sumber pembanding. Daryanti (2017) menjelaskan juga bahwa pemanfaatan sumber sejarah ini merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh fakta dalam pembelajaran sejarah guna mendapatkan pemahaman peristiwa sejarah yang lebih mendalam dari siswa.

Dalam penelitiannya Mulyana & Kurniawati (2020) mendapati bahwa kemampuan dasar berpikir historis yaitu pengetahuan tentang fakta memiliki persentase yang tinggi pada kelompok subjek penelitiannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang dimulai dari pengetahuan tentang fakta sangat penting untuk dimiliki bagi mereka yang akan mempelajari sejarah. Meskipun sejarah adalah ilmu humaniora, namun tetap memiliki persyaratan awal yang harus dialami oleh pengetahuan tentang fakta. Hal tersebut sesuai dengan implementasi sejarah sosial dimana siswa biasanya diajak untuk mencari tahu tentang fakta. Fakta di sini bisa kita dapatkan dari sumber sejarah suatu peristiwa.

Mengingat sangat pentingnya sumber tadi, maka guru perlu sekali menggunakannya dalam pelajaran di sekolah. Namun beberapa temuan awal, banyak sekali guru yang lupa akan penggunaan sumber tersebut. Mereka lebih banyak menggunakan buku teks sekolah dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam panduan mengajar. Ambil sebagai contoh, ketika menjelaskan mengenai kerajaan-kerajaan Hindu Buddha. Berapa banyak guru yang memperlihatkan prasasti sebagai bukti? Kutai misalnya, selama ini mungkin informasi mengenai kerajaan ini hanya fokus langsung kepada penjelasan dalam buku teks tanpa menelaah isi dari yupa yang dituliskan. Padahal bila siswa diarahkan untuk melihat sumbernya langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan bukti-bukti sejarah untuk selanjutnya menganalisis/menafsirkan/menyusun gambaran sejarah yang sedang didalaminya. Dengan kata lain, dalam posisi sebagai “sejarawan cilik”, siswa perlu difasilitasi dengan berbagai sumber atau media belajar sejarah (baik sumber benda, tertulis maupun hasil wawancara dan lain-lain) untuk mampu membuat argumentasi atas pandangannya sendiri tentang gambaran peristiwa sejarah tertentu (Widja, 2018).

Contoh lainnya adalah, ketika menjelaskan masa kolonialisme. Sering guru menyebut bahwa karya Douwes Dekker / Multatuli sebagai pendobrak kolonialisme. Tetapi berapa banyak guru sejarah yang menugaskan siswanya untuk membaca dan menyelami karya tersebut agar siswa bisa memahami bagaimana karya tersebut bisa menjadi sebuah pendobrakan terhadap

kolonialisme. Dilihat dari pernyataan di atas, guru sendiri saja tidak terlalu memahami sumber bagaimana bisa menumbuhkan kemampuan berpikir sejarah itu sendiri. Dan juga ditemukan sekolah-sekolah yang mempekerjakan guru-guru dengan latar belakang yang bukan dari pendidikan sejarah atau ilmu sejarah. Sebuah kesalahan besar yang mana mereka pasti hanya menggunakan buku teks sebagai rujukan utama. Padahal menurut Rowse (2014), biaya pengajaran sejarah tidak sebanding dengan sains yang memerlukan banyak perlengkapan dan peralatan laboratorium. Laboratorium sejarah adalah dunia yang kita tempati. Seorang guru sejarah seharusnya adalah seseorang berwawasan luas yang mampu membawa murid pada keberagaman dan kekayaan, kenangan dan asosiasi kehidupan di dunia nyata. Seorang guru harus mampu menampung berbagai argumentasi yang dikeluarkan oleh peserta didik, dan kemudian mengolahnya sehingga peserta didik dapat menerima tanpa menimbulkan rasa tidak puas (Nugroho, 2019).

Untuk bisa memaksimalkan sumber dengan baik diperlukan adanya sebuah panduan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran menggunakan sumber ini. Selama ini yang terjadi siswa masih belum dapat memfilter informasi, bahkan yang berada di internet. Dalam penelitiannya Nisa' et al., (2019) menjelaskan bahwa siswa nampaknya juga belum terbiasa untuk mengkritisi dan menyaring informasi yang diperoleh dari internet. Situs-situs tentang sejarah yang tersedia di internet belum dimanfaatkan dengan baik. Siswa memilih situs secara acak di internet untuk mendapatkan informasi tentang materi sejarah yang sedang dipelajari.

Tidak hanya siswa, guru pun juga demikian. Di Malaysia, di mana sudah mulai populernya penggunaan sumber timbul suatu masalah yaitu tidak adanya panduan dalam pembelajaran menggunakan sumber ini. Yang perlu disoroti adalah bagaimana guru bisa menggunakan sumber dengan benar, maka perlu sekali sebuah modul atau panduan yang bisa membimbingnya. Kaviza (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat suatu keperluan dalam pembangunan modul pengajaran dan pembelajaran sebagai rujukan kepada pelaksanaan kaidah pengajaran dan pembelajaran sejarah pada peringkat sekolah menengah secara teratur dan sistematik. Hal ini sebagai pengenalan

awal terhadap penggunaan sumber-sumber sejarah dalam kalangan murid untuk meningkatkan kemahiran-kemahiran belajar, di samping dapat mewujudkan pengalaman pembelajaran sejarah yang bermakna untuk mempersiapkan diri mereka dengan proses pengkajian yang mendalam.

Jadi setelah mengetahui mengenai pentingnya sumber dan cara penggunaannya, guru tidak hanya terpaku kepada buku paket atau teks. Baru-baru inipun di Indonesia sempat viral mengenai kerja rodi pembangunan jalan pos. Di buku paket sekolah tergambar sosok Daendels yang memaksa pribumi untuk bekerja tanpa memberikan upah. Padahal dalam artikelnya Isnaeni (2015) mengutip pernyataan Djoko Marihandono mengatakan bahwa dalam pembangunan jalan dari Cisarua, Bogor sampai Cirebon, Daendels menyediakan dana sebanyak 30.000 ringgit ditambah dengan uang kertas yang begitu besar. Dari sini bisa dibuktikan bahwa Deandels sebenarnya memberi upah, hanya saja catatan mengenai upah tersebut sampai kepada para pekerja belum ditemukan buktinya. Crismore mengatakan yang dijelaskan dalam Wineburg (2006) bahwa, "Buku teks dianggap kebenaran resmi tanpa kata-kata mungkin. Hal ini menyebabkan murid tidak dapat melangkah maju (berpikir kritis). Maka penting sekali di sini tidak menjadikan buku teks sebagai rujukan utama, dan kembali membaca atau menghadirkan sumber-sumber asli dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu tujuan akhir dari sebuah studi sejarah adalah melahirkan sebuah karya tulisan sejarah yang artinya sebuah historiografi. Hal ini termasuk dalam kompetensi yang diharapkan muncul sebagai bentuk keterampilan dalam tujuan pembelajaran sejarah. Maka dari itu dimunculkan KI dan KD 4 sebagai bentuk evaluasi dalam pembelajaran sejarah. KI dan KD yang dimaksud adalah kemampuan menulis. Menurut Lohanda (2011), karya historiografi merupakan produk pengumpulan sejarawan si penulis di dalam usaha membuktikan kemampuannya dalam retorika dan penguasaan sumber. Maka diperlukan sekali penggunaan sumber dalam pembelajaran sebagai usaha untuk menumbuhkan kemampuan tersebut. Lagipula pengajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal berbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu tujuan. Sudah barang

tentu tujuan di sini dikaitkan dengan arah baru pendidikan modern, yaitu menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasi diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain (Aman, 2011). Sejarah tidak bisa ditampilkan sebagai rentetan “satu peristiwa yang diikuti peristiwa lain”. Sehingga hal yang demikian ini baru dapat disebut kronologi. Jika argumen ini hendak ditingkatkan, maka sebagai pelajaran, pembelajaran sejarah yang merupakan wacana intelektual itu harus menampilkan diri sebagai art, seni yang memberi kenikmatan intelektual. (Aman, 2011).

Maka dari itu perlu sekali adanya gebrakan menggunakan sumber sebagai salah satu hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran sejarah. Guru tidak perlu menunggu kebijakan politik yang sifatnya *top down* saja, tetapi harus bergerak bergerak cepat dalam memanfaatkan peluang bagi perkembangan profesi secara menyeluruh. Sekedar contoh, ketika di lembaga tempat menjalankan tugas belum tersedia media pembelajaran yang memadai, maka bagaimana caranya guru mengupayakan media pembelajaran meskipun dalam bentuk yang sederhana. Guru yang demikian adalah guru yang bertanggungjawab terhadap profesinya (Aman, 2011). Maka dari itu, guru sejarah hendaknya terampil dalam melaksanakan metode belajar mengajar berbasis sumber sejarah yang dapat memberikan suasana pembelajaran yang kondusif, menarik, dan meningkatkan minat belajar dengan memperhatikan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran sejarah. (Kaviza et al., 2018)

Penggunaan sumber yang dimaksud di sini juga tidak selalu harus dalam penggunaan arsip, melainkan juga sumber berupa artifak juga dihadirkan. Bisa lewat kunjungan atau lawatan ke museum, dan juga mungkin diskusi-diskusi yang menghadirkan sejarawan yang memang ahli dalam bidang tersebut. Menurut Nuryanti et al., (2018), Koleksi museum yang dapat digunakan sebagai media belajar sejarah adalah koleksi yang bersifat visual dan tidak membosankan. Penggunaan koleksi museum akan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik/mahasiswa. Haq & Wiyanarti (2019) menjelaskan belajar sejarah juga tidak bisa lepas dari faktor sarana ataupun lingkungan. Lingkungan yang memberikan pembelajaran tentang sejarah dan

pembelajaran sejarah bisa dilakukan lewat lingkungan tertentu sebagai sumber belajarnya. Salah satu lingkungan belajar sejarah adalah museum. Museum merupakan sebuah gedung yang di dalamnya menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan. Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan sejarah maka benda-benda yang ada di dalam museum menjadi media untuk menceritakan masa lalu kepada generasi muda (Handayani & Harie, 2021).

Di Jakarta banyak sekali museum atau situs bersejarah yang bisa dikunjungi. Diharapkan dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah seperti situs-situs peninggalan sejarah dapat meningkatkan peran aktif siswa dan memberikan peluang kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan kemampuan berpikirnya. Dengan perkataan lain siswa juga mampu berpikir historis dengan baik. Penggunaan sumber sejarah berupa situs sejarah dan mengoptimalkan kemampuan berpikir historis, maka pembelajaran menjadi efektif sehingga hasil belajar semakin meningkat. (Daryanti, 2017). Menurut Kustyaningsih et al., (2018) dengan guru membawa dan memberikan tugas kepada siswa ke museum dapat membuat ingatan siswa akan pembelajaran yang disampaikan guru dapat bertahan dalam memori jangka panjang ketika siswa melihat detail secara langsung dalam diorama.

Jika dirasa kunjungan ke museum membosankan, mungkin bisa kita gunakan sudut pandang lain untuk membawa kita ke suasana masa lalu. Berjalan-jalan ke daerah sekitar kota tua sambil menyaksikan bangunan-bangunan lama juga dapat memberikan kita suasana masa lalu. Seperti yang dijelaskan oleh Marino (2012) dalam penelitiannya, ruang kota memberikan bukti tentang tema dan konsep sejarah yang penting, dan mereka dengan jelas menghidupkan pengalaman orang-orang di masa lalu. Selain itu berkunjung ke situs langsung dalam kegiatan *outdoor learning* juga memiliki banyak manfaat. Dalam penelitiannya Loliyana et al., (2019) menjelaskan bahwa, dengan penerapan *outdoor learning* mahasiswa lebih menikmati pembelajaran seperti, lebih aktif dalam bertanya tentang bangunan-bangunan kolonial kepada ahlinya, dapat lebih memaknai sumber-sumber belajar, dapat menyentuh langsung bangunan-bangunan kolonial yang digunakan sebagai sumber belajar

dan mahasiswa dapat mengambil gambar serta video untuk dijadikan bahan laporan pembelajaran. Hal ini berarti juga kemungkinan bisa mendapatkan hasil yang sama jika diterapkan kepada siswa.

Selain itu dengan penggunaan sumber ini, kemungkinan sejarah lokal pun juga bisa terangkat. Dalam penelitiannya mengenai Kraton Buton, Guntur (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal Kraton Buton yang dilakukan oleh guru sejarah ialah hasil dari rancangan dan desain yang dilakukan oleh guru dalam menyisipkan atau mengintegrasikan sejarah lokal dalam sejarah nasional. Karena materi sejarah Kesultanan Buton tidak termuat secara khusus dalam kurikulum pembelajaran sejarah. Hal ini tentunya membutuhkan kreatifitas guru sejarah dalam merancang pembelajaran sejarah di sekolah dengan memanfaatkan sejarah lokalnya.

Rujukan utama dalam penelitian ini adalah *use primary source* yang dijelaskan dalam konsep *the big six*. Namun, dalam penelitian ini tidak hanya sumber primer yang difokuskan, melainkan juga sumber sekunder berupa buku (monograf) atau juga tulisan ilmiah lain. Tujuannya agar tidak membatasi dan memaksakan bila penggunaan sumber primer tersebut tidak dilaksanakan. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 48. Sebuah SMA Negeri yang berada di kawasan Jakarta Timur. Dengan lokasi yang berada di Jakarta, tentunya sangat besar sekali kesempatan untuk menggunakan sumber. Karena Jakarta merupakan rumah bagi banyak museum yang bisa dikunjungi untuk mempelajari sejarah menggunakan sumber secara langsung. Contohnya Museum Lubang Buaya, yang mana lokasinya dekat dari SMA tersebut dan cocok untuk lebih mendalami materi mengenai peristiwa 65. Selain itu, di Jakarta sendiri ada Arsip Nasional Republik Indonesia atau ANRI yang bisa dikunjungi sambil melihat-lihat contoh dokumen yang bisa dijadikan sebagai sumber sejarah. Sekalipun semua murid tidak bisa berkunjung, kemungkinan guru sejarahnya juga bisa mengcopy beberapa dokumen dari ANRI (Arsip Nasional Republik indonesia) untuk bisa dijadikan sumber diskusi yang menarik.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah melihat adanya penggunaan sumber dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 48 Jakarta. Kemudian melihat cara penggunaan sumber sejarah serta kendala dalam penggunaan sumber tersebut. Dengan sumber yang dimaksud adalah semua hal yang bisa dijadikan sebagai komponen berpikir sejarah yang didukung oleh teori *the big six* dari Seixas. SMA Negeri 48 dipilih sebagai lokasi penelitian karena lokasinya dekat dengan salah satu museum di Jakarta.

## C. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas dasar pemikiran dan juga pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah penggunaan sumber sejarah oleh guru di SMAN 48?
2. Bagaimana cara guru menggunakan sumber sejarah di SMAN 48?
3. Adakah kendala yang dihadapi dalam penggunaan sumber sejarah di SMAN 48

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penggunaan sumber dalam pembelajaran sejarah di SMAN 48. Merujuk pada fokus dan rumusan masalah penelitian, maka secara khusus tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya penggunaan sumber sejarah yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 48
2. Untuk mengetahui cara penggunaan sumber sejarah yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 48
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penggunaan sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMAN 48

## E. State of the Art

Kebaruan penelitian (*State of The Art*) penelitian dapat ditelusuri dengan melakukan review artikel ilmiah dari berbagai jurnal terkreditasi yang

berisi hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai sumber sejarah, pembelajaran sejarah dan berpikir sejarah. Review artikel ilmiah yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1 Jurnal Pendukung Penelitian**

No	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan
1.	Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 1 Malang dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Historis	Siti Faizatun Nisa , Joko Sayono , dan Indah Wahyu Puji Utami	JPSI, Vol. 2, No., 2, 2019	Penelitian ini berlokasi di SMA N 1 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti akan melihat kemampuan berpikir historis siswa menggunakan enam komponen milik Peter Seixas. Hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan kemampuan berpikir historis siswa di SMA N 1 Malang sudah mencapai 5 dari 6 komponen berpikir historis milik Peter Seixas. 1 komponen yang belum dimiliki oleh siswa-siswi SMAN 1 Malang ini adalah penggunaan sumber primer.	Penelitian ini tidak mendalami penggunaan sumber, sebagai salah satu komponen <i>the big six</i> . Maka dari itu peneliti akan mengambil celah kosong tersebut sebagai tema utama dalam penelitian peneliti nanti.
2.	Pengaruh Sumber Sejarah dan Kemampuan Berpikir Historis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di	Daryanti, Hasan, dan Nuraedah	Volume 5 Nomor 6, Juni 2017 hlm 28-40	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Hasil dari penelitian ini adalah siswa yang	Perbedaan yang dilakukan adalah dalam penggunaan metode.

No	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan
	SMA Negeri 6 Sigi			dibelajarkan langsung ke objek materi yang dipelajari lebih mudah dipahami oleh siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis tinggi	Dalam artikel ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif, maka peneliti akan menelitinya dari sudut pandang kualitatif
3.	Penggunaan Sumber Dokumen dalam Mata Pelajaran Sejarah: Peningkatan Kemahiran Pemikiran Sejarah?	M. Kaviza	Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), Volume 5, Issue 2, (hal. 116 - 123), 2020	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan pembelajaran yang menggunakan sumber dengan tidak menggunakan sumber. Dengan menggunakan sumber, pembelajaran sejarah bisa bersifat kondusif. Dan juga dapat memastikan murid-murid sentiasa berfokus semasa menganalisis dan memproses kandungan sumber-sumber teks.	Perbedaan yang dilakukan adalah dalam penggunaan metode. Dalam artikel ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif, maka peneliti akan menelitinya dari sudut pandang kualitatif
4.	Teaching the reasons why: An analysis of causation in history textbooks and historical primary source documents	Jason C. Fitzgerald	Universal Journal of Educational Research 7(4): 1027-1036, 2019	Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil Penelitian yang didapatkan adalah penggunaan dokumen sumber memang bagus, namun kurang memberikan pemahaman hubungan sebab akibat dalam	Perbedaannya peneliti baru akan melihat bagaimana penerapan penggunaan sumber di dalam kelas. Karena kemungkinan ada perbedaan hasil antara Amerika

No	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan
				pemahaman siswa seperti yang dituliskan dalam buku teks	Serikat dengan Indonesia
5.	Urban Space as a Primary Source: Local History and Historical Thinking in New York City	MMichael P. Marino	The Social Studies (2012) 103, 107–116	<p>Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di New York. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa sejarah lokal juga dapat digunakan sebagai cara untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif dan interpretasi yang terkait dengan studi sejarah. Lingkungan (dan orang-orang yang tinggal di dalamnya), bangunan, dan jalan dapat dibaca sebagai teks yang memiliki cerita penting untuk diceritakan tentang masa lalu. Mereka dapat memfasilitasi pemahaman tentang sejarah kehidupan sehari-hari dan menggambarkan tema-tema penting yang telah membentuk dan menentukan sejarah Amerika. Selanjutnya, siswa menyadari bahwa sejarah adalah sesuatu yang nyata, tidak hanya dalam buku, terputus, dan terpisah dari pengalaman mereka sendiri.</p>	Perbedaan yang dilakukan tentunya karena sumber yang digunakan sebagai objek penelitian. Bila dalam penelitian ini menjadikan bangunan tua sebagai sumber pembelajaran, tentunya hal ini agak sulit didapatkan mengingat bangunan tua di wilayah Jakarta sudah mulai tergantikan dan hilang.

No	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan
6	Model of History Teaching Based on the Use of Primary Historical Sources	Nur Fatah Abidin	Jurnal Pendidikan, Vol 11 No. 1 (2020)	Penelitian ini menggunakan metode EAR dalam rangka mengkonstruksi konsep model pembelajaran sejarah berbasis penggunaan sumber primer sejarah. Teori Elaborasi diadopsi untuk mengelaborasi model pembelajaran sejarah yang dikembangkan. Elaborasi menghasilkan konsep model pembelajaran sejarah berbasis penggunaan sumber yang terdiri dari tiga Langkah yaitu Engagement, Anatomisasi, dan Rekonstruksi.	Dalam penelitian ini Fatah menggunakan model Elaborasi atau model pembelajaran sejarah berbasis penggunaan sumber primer yang terdiri dari tiga Langkah yaitu Engagement, Anatomisasi, dan Rekonstruksi. Perbedaan dalam penelitian peneliti adalah tidak membatasi hanya pada satu model dan terfokus pada satu jenis kasus yaitu di SMAN 48 Jakarta.